Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Pembacaan Historis Antropologis atas Akulturasi Islam Lokal dalam Tradisi Ngalap Berkah Mbah Semendi

Syefrizal Zutian Fawwas
UIN Sunan Ampel Surabaya
Penulis Korespondensi: sefrizalzutian@gmail.com
Nyong Eka Teguh Iman Santosa
UIN Sunan Ampel Surabaya
nyongeka@uinsa.ac.id

Abstrak: Tradisi Ngalap Berkah di makam Mbah Semendi, Winongan, Pasuruan, selama ini dipahami sebatas praktik ziarah keagamaan tanpa dibaca sebagai jejak proses akulturasi Islam dan budaya lokal. Penelitian ini bertujuan mengungkap mekanisme Islamisasi Winongan serta memaknai simbol dan ritus ziarah yang masih dipraktikkan hingga kini melalui kerangka akulturasi budaya dan konsep kontinuitas-perubahan dalam historiografi Islam Nusantara. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah sosial-budaya, melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, dengan memanfaatkan sumber tertulis, lisan, dan material terkait makam dan ziarah Mbah Semendi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dakwah Mbah Sholeh Semendi termasuk kesaktian, pertarungan simbolik dengan Labu Geni, dan klaim silsilah Wali Songo merepresentasikan strategi dakwah akulturatif. Unsur ritual Ngalap Berkah terbagi dalam dua pola sinkretisme (ubarampe berupa bunga setaman dan nasi samin) yang mempertahankan unsur pra-Islam dengan makna baru, dan addition (tahlilan, doa) sebagai unsur murni Islam, dengan nyekar sebagai payung penyatu keduanya. Tradisi ini merupakan manifestasi mistik sintesis Ricklefs, tempat identitas Islam, kepatuhan syariat, dan kekuatan spiritual lokal berjalan berdampingan secara koheren hingga kini.

Kata Kunci: *akulturasi, islamisasi jawa, kebudayaan, mbah semendi, ngalap berkah*

PENDAHULUAN

Tradisi Ngalap Berkah yang berkembang di sekitar makam Mbah Semendi di Winongan tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik ziarah keagamaan, tetapi juga sebagai ruang perjumpaan antara nilai-nilai Islam dengan warisan budaya lokal yang telah hidup dalam masyarakat. Praktik seperti doa, ziarah makam, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, pemberian sedekah, maupun bentuk-bentuk penghormatan terhadap tokoh yang dikeramatkan menunjukkan adanya proses penerimaan dan penyesuaian ajaran Islam dalam lingkungan budaya setempat (Fitroturohmawati dkk., 2025). Keberadaan tradisi tersebut penting dibaca bukan semata-mata sebagai sisa praktik masa lalu, melainkan sebagai hasil proses historis yang memperlihatkan bagaimana Islam hadir, berinteraksi,

diterima, dan kemudian memperoleh bentuk lokal dalam kehidupan masyarakat Winongan. Persoalan tersebut membuka ruang untuk melihat Islamisasi tidak sebagai proses yang berlangsung secara linear dan seragam, melainkan sebagai proses sosial-kultural yang melibatkan negosiasi, adaptasi, serta keberlanjutan unsur-unsur budaya sebelumnya.

Narasi tentang Mbah Semendi selama ini banyak diceritakan dan diterima sebagai rangkaian peristiwa historis yang berdiri sendiri yaitu seorang tokoh keturunan Wali Songo yang memiliki kekuatan supranatural, berhasil menaklukkan tantangan spiritual dari tokoh lokal melalui adu kanuragan, hingga akhirnya diakui sebagai penyebar Islam pertama di Winongan. Penelitian ini tidak bermaksud mempertanyakan kebenaran historis dari peristiwa-peristiwa tersebut, sebab hal itu berada di luar jangkauan sumber dan metode kajian pustaka yang digunakan. Yang menjadi perhatian utama justru adalah bagaimana setiap elemen dalam narasi tersebut dapat dibaca kembali sebagai representasi simbolik dari proses akulturasi yang lebih besar, alih-alih sekadar dipahami sebagai catatan peristiwa yang telah selesai di masa lalu.

Kesaktian yang melekat pada sosok Mbah Semendi, misalnya, dapat dipahami bukan sebagai bukti kekuatan magis yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bahasa yang dipilih untuk berdialog dengan alam pikiran masyarakat pada masanya sebuah masyarakat yang dalam kosmologi Hindu-lokalnya juga mengenal dan menghormati kekuatan spiritual. Dengan idiom yang telah akrab bagi masyarakat inilah ajaran Islam disampaikan, sehingga narasi kesaktian tersebut sesungguhnya menjadi penanda strategi dakwah yang akulturatif, bukan sekadar unsur dramatis dalam kisah kewalian semata.

Hal serupa berlaku pada peristiwa adu kekuatan antara Mbah Semendi dengan simbol teklek dan Labuh Geni dengan simbol udeng. Dibaca secara harfiah, peristiwa ini tampak sebagai kompetisi antarindividu untuk membuktikan siapa yang lebih unggul secara spiritual. Namun, jika dibaca melalui kerangka akulturasi sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat bahwa pertemuan dua kebudayaan dapat berlangsung tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli masing-masing peristiwa ini lebih tepat dipahami sebagai alegori pertemuan dua identitas budaya yang pada akhirnya menemukan titik akomodasi, bukan penaklukan satu pihak atas pihak lain. Teklek dan udeng, dengan demikian, bukan sekadar atribut fisik dalam sebuah duel, melainkan penanda dua sistem nilai yang sedang bernegosiasi menuju keseimbangan baru.

Klaim silsilah yang menghubungkan Mbah Semendi dengan Wali Songo turut menempati posisi penting dalam pembacaan ulang ini. Alih-alih diperlakukan sebagai fakta genealogis yang menjelaskan otoritas dakwahnya secara langsung, silsilah tersebut dapat dipahami sebagai bentuk strategi legitimasi yang lazim ditemukan dalam historiografi lokal Nusantara, di mana tokoh penyebar Islam di suatu wilayah dihubungkan dengan pusat otoritas keislaman yang telah mapan agar dakwahnya memperoleh pengakuan yang lebih kuat, baik di kalangan masyarakat pada masanya maupun generasi yang mewarisi ingatan tentangnya.

Pembacaan ulang ini pada akhirnya tidak berhenti pada peristiwa masa lalu, melainkan menemukan kelanjutannya dalam praktik keagamaan masyarakat Winongan hingga kini, khususnya melalui tradisi ziarah ke makam Mbah Semendi. Berbagai unsur yang menyertai tradisi tersebut mulai dari ubarampe seperti bunga setaman dan nasi samin, hingga rangkaian ritual seperti tahlilan dan nyekar dapat ditelusuri bukan sekadar sebagai elemen prosesi yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jejak yang menyimpan proses akulturasi yang telah berlangsung sejak masa Islamisasi. Dalam kerangka kontinuitas dan perubahan sebagaimana ditunjukkan Ricklefs dalam kajiannya atas identitas Islam-Jawa, setiap unsur tersebut dapat dipetakan mana yang merupakan kelanjutan dari tradisi pra-Islam yang kemudian diberi makna baru dalam bingkai Islam, dan mana yang murni merupakan penambahan dari ajaran Islam itu sendiri (Ricklefs, 2006). Jejak akulturasi yang menjadi inti kajian ini bukanlah sesuatu yang telah usai bersama berakhirnya masa hidup Mbah Semendi, melainkan sesuatu yang terus digemakan dan dihidupi oleh masyarakat Winongan melalui simbol dan ritual ziarah yang mereka praktikkan hingga hari ini.

Penelitian mengenai tradisi Ngalap Berkah di makam Mbah Semendi menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan sejarah sosial-budaya. Pendekatan ini digunakan untuk menempatkan praktik ziarah tidak hanya sebagai fenomena keagamaan yang berlangsung pada masa kini, tetapi sebagai produk dari proses historis yang terbentuk melalui interaksi antara masyarakat, tradisi lokal, dan perkembangan Islam di Winongan. Rekonstruksi sejarah dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi dengan memanfaatkan sumber tertulis, sumber lisan, serta sumber material yang berkaitan dengan makam dan praktik ziarah Mbah Semendi. Sumber lisan menjadi penting karena pengetahuan mengenai

tokoh, asal-usul tradisi, serta makna ritual banyak diwariskan melalui ingatan dan tuturan masyarakat dari generasi ke generasi.

Keterangan dari juru kunci, tokoh agama, sesepuh, pelaku ziarah, dan masyarakat sekitar perlu ditempatkan secara kritis dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Pada tahap interpretasi, penelitian diarahkan untuk membaca perubahan dan keberlanjutan yang terdapat dalam tradisi Ngalap Berkah. Simbol, doa, tindakan ritual, bentuk penghormatan terhadap makam, serta praktik sosial yang menyertainya dianalisis sebagai bagian dari proses historis yang memungkinkan unsur-unsur Islam berinteraksi dengan kebudayaan lokal. Konsep akulturasi Koentjaraningrat digunakan untuk memahami proses pertemuan dan penyesuaian unsur budaya tersebut, sedangkan kerangka *continuity and change* digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang bertahan, mengalami perubahan, maupun memperoleh pemaknaan baru dalam perjalanan sejarahnya (Koentjaraningrat, 2005: 155).

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah sosial-budaya, yang ditempuh melalui empat tahapan: heuristik, yaitu pengumpulan sumber tertulis (jurnal dan kajian akademik terkait Mbah Sholeh Semendi serta tradisi ziarah makam wali di Nusantara), sumber lisan (narasi dan tuturan masyarakat Winongan tentang asal-usul tokoh dan makna ritual); kritik sumber, yaitu menguji keabsahan dan kredibilitas sumber melalui perbandingan silang antarketerangan informan; interpretasi, yaitu menafsirkan fakta yang telah terverifikasi menggunakan kerangka akulturasi Koentjaraningrat untuk memahami pertemuan dua kebudayaan tanpa saling menghapus kepribadian aslinya, serta kerangka kontinuitas-perubahan Ricklefs untuk memetakan unsur yang bertahan dengan makna baru (sinkretisme) dan unsur yang murni ditambahkan dari Islam (addition); dan historiografi, yaitu penulisan hasil interpretasi ke dalam narasi argumentatif yang bergerak dari dimensi historis, simbolik-antropologis, etnografis-ritual, hingga sintesis teoretis dalam kerangka mistik sintesis.

Bagaimana mekanisme dan jalur Islamisasi di Winongan berlangsung, serta bagaimana jejaknya tampak dalam simbol dan ritus keagamaan yang masih dipraktikkan hingga kini? Bagaimana fenomena tersebut dapat dimaknai melalui kerangka akulturasi budaya dan konsep kontinuitas-perubahan dalam historiografi Islam Nusantara?

Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan diri sebagai sanggahan terhadap penelitian Santoso dkk. (2017), melainkan sebagai upaya memperdalam dan

mengkritisi kerangka "dakwah multikultural" yang telah mereka ajukan, dengan basis metodologis yang lebih ketat dan perspektif historis-antropologis yang lebih sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi Winongan melalui Dakwah Mbah Sholeh Semendi

Sebelum kedatangan Islam, wilayah Pasuruan termasuk di dalamnya Winongan dikenal luas sebagai kawasan yang kuat dipengaruhi agama Hindu. Kondisi ini sejalan dengan konteks historis yang lebih luas: Islam sesungguhnya telah hadir di Jawa sejak sebelum abad ke-13 Masehi, namun perkembangannya baru mencapai puncak setelah berdirinya Kerajaan Demak dengan peran sentral Walisongo di dalamnya. Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono, Kerajaan Demak berhasil menaklukkan Pasuruan dan turut membuka jalan bagi penyebaran ajaran Islam ke wilayah tersebut ("Mengenal Strategi Dakwah Multikultural", 2026).

Penaklukan politik semacam ini tidak serta-merta mengubah struktur kepercayaan masyarakat setempat: masyarakat Winongan pada masa itu tetap hidup dalam kerangka kosmologi Hindu-lokal yang telah mengakar jauh sebelum kekuatan politik Islam menjangkau wilayah tersebut. Kondisi sosial inilah yang kemudian menjadi latar bagi dakwah yang bersifat kultural, bukan koersif. Struktur masyarakat yang masih berpegang pada tradisi dan otoritas spiritual lokal dengan tokoh-tokoh Hindu yang dihormati dan memiliki pengikut yang loyal menuntut pendekatan dakwah yang mampu bernegosiasi dengan otoritas dan simbol yang sudah mapan tersebut, alih-alih menghapusnya secara frontal.

Kedatangan Mbah Sholeh Semendi di Winongan

Mbah Sholeh Semendi (juga disebut Mbah Sholeh Sumendi) dicatat dalam berbagai sumber sebagai keturunan Walisongo, dengan beberapa riwayat secara spesifik menghubungkannya dengan garis Sunan Gunung Jati. Ia digambarkan meminta izin kepada ayahnya, Maulana Hasanuddin, untuk menyebarkan Islam ke Jawa Timur, khususnya wilayah Pasuruan (Santoso dkk., 2017, dalam Samsudin dkk., 2022: 253). Permintaan izin ini menunjukkan bahwa kedatangan Mbah Sholeh Semendi ke Winongan bukan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari jaringan dakwah yang lebih luas jaringan yang menghubungkan tokoh-tokoh penyebar Islam di berbagai wilayah Jawa dengan pusat otoritas keislaman yang telah mapan, sebagaimana lazim ditemukan dalam pola dakwah keturunan Walisongo di berbagai daerah.

Kajian Santoso dkk. mencatat bahwa Mbah Sholeh Semendi kemudian dikenal sebagai pelopor penyebar agama Islam di Pasuruan, khususnya di Winongan, dengan pendekatan dakwah yang secara eksplisit dicirikan sebagai multicultural artinya, tidak memaksakan ajaran Islam kepada masyarakat yang berbeda keyakinan secara langsung, melainkan menempuh jalur negosiasi budaya (Santoso dkk., 2017: 77). Awal aktivitas dakwahnya di Winongan diwarnai oleh kesadaran akan realitas sosial-keagamaan yang telah diuraikan pada poin sebelumnya: sebuah masyarakat yang mayoritas masih menganut Hindu dengan struktur otoritas spiritual yang kuat.

Proses Penerimaan Islam oleh Masyarakat Winongan

Respons masyarakat Winongan terhadap ajaran Islam yang dibawa Mbah Sholeh Semendi tidak berlangsung melalui penaklukan sepihak, melainkan melalui mekanisme yang oleh sumber lokal digambarkan sebagai bentuk perjanjian: Mbah Sholeh Semendi bertarung secara simbolis dengan pemimpin tertinggi masyarakat Hindu setempat, Labu Geni, dengan kesepakatan bahwa pihak yang kalah akan mengikuti ajaran pihak yang menang. Setelah Labu Geni dinyatakan kalah dalam pertarungan tersebut, ia bersama para pengikutnya memeluk Islam dan menjadi murid Mbah Sholeh Semendi sebuah proses konversi kolektif yang kemudian diikuti oleh sebagian besar masyarakat Hindu di wilayah tersebut, sebab pemimpin mereka telah lebih dahulu menjadi mualaf. Perubahan praktik keagamaan masyarakat pun berlangsung secara bertahap mengikuti pola ini: bukan penghapusan mendadak atas struktur sosial-keagamaan lama, melainkan pengalihan kepatuhan dari otoritas lama ke otoritas baru yang kini telah memeluk Islam.

Pembentukan komunitas Muslim di Winongan pun tumbuh dari basis pengikut Labu Geni yang telah menjadi santri, yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh penerus dakwah seperti Mbah Arif Segoropuro dan Mbah Sulaiman menunjukkan bahwa proses penerimaan Islam di Winongan bergerak melampaui satu generasi dan mengakar melalui jaringan murid yang terus berkembang (“Mengenal Strategi Dakwah Multikultural”, 2026). Keberhasilan dakwah ini, sebagaimana dicatat Santoso dkk., pada akhirnya juga dapat ditelusuri dari keturunan dan murid-murid Mbah Sholeh Semendi yang berhasil meneruskan penataan peradaban Islam di Pasuruan dan sekitarnya.

Pembacaan Ulang Simbolik atas Narasi Mbah Semendi

Untuk membaca makna di balik rangkaian ritus Ngalap Berkah, penelitian ini menggunakan kerangka mistik sintesis yang dikembangkan oleh M.C. Ricklefs dalam

kajiannya atas Islamisasi Jawa. Ricklefs menunjukkan bahwa Islamisasi Jawa berlangsung melalui percampuran mistis antara tradisi Islam dan tradisi masyarakat Jawa yang berakar pada kosmologi Hindu, yang setelah berlangsung bertahun-tahun menghasilkan apa yang disebutnya sebagai sintesis mistik sebuah kebudayaan di mana istilah-istilah lokal yang lebih tua tetap dipakai berdampingan dengan istilah dan praktik yang bersumber dari Islam (Ricklefs, 2006).

Dalam kerangka ini, dua unsur dapat dibedakan secara analitis: sinkretisme, yaitu unsur budaya lama yang bertahan namun diberi muatan makna baru dalam bingkai Islam, dan addition, yaitu unsur yang sepenuhnya baru ditambahkan dari ajaran Islam tanpa menggantikan unsur lokal yang telah ada. Penting untuk ditegaskan bahwa kontinuitas dalam kerangka ini tidak boleh dibaca sebagai residu pasif dari masa lalu yang sekadar belum sempat dihapus. Kajian atas peradaban Islam Nusantara menegaskan bahwa bertahannya institusi maupun praktik keagamaan justru lebih tepat dipahami sebagai strategi historis yang secara sadar terus dihidupi oleh masyarakat pendukungnya ("Peradaban Islam di Nusantara", 2025).

Unsur Pra-Islam yang Bertahan dan Diberi Makna Baru (Kontinuitas Bermakna)

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian inventarisasi ritual, ubarampe bunga setaman dan nasi samin merupakan jejak kosmologi Hindu-lokal yang paling jelas bertahan dalam tradisi Ngalap Berkah. Bunga setaman, yang dalam kajian folklor Jawa ditujukan bagi kekuatan penunggu tempat dan leluhur cikal bakal desa, kini dimaknai ulang sebagai simbol penghormatan dan doa dalam kerangka ziarah Islam substansi ritual berubah, namun bentuk dan keterikatannya pada tempat sakral tetap dipertahankan.

Konsep keramat atau karomah yang melekat pada makam Mbah Semendi juga merupakan kelanjutan dari pola pemujaan tokoh sakral pra-Islam. Berbagai kajian atas ziarah makam wali di Nusantara menunjukkan pola yang konsisten: makam dipandang sebagai tempat yang mustajabah, tempat di mana kedekatan tokoh yang dimakamkan dengan Sang Pencipta memunculkan optimisme bagi peziarah bahwa doa mereka akan lebih mudah dikabulkan melalui perantaraannya. Pola penghormatan terhadap tokoh yang memiliki kekuatan spiritual istimewa ini pada dasarnya adalah kelanjutan dari kosmologi pra-Islam yang mengenal dan menghormati kekuatan-kekuatan sakral di sekitar mereka, yang kini dibingkai ulang dalam bahasa karomah wali.

Adapun nyekar, sebagai istilah umum bagi keseluruhan aktivitas berkunjung dan menaburkan bunga di makam, merupakan pembingkaian ulang atas praktik

penghormatan leluhur yang jauh lebih tua daripada kedatangan Islam. Praktik menabur bunga sebagai penanda penghormatan dan pengharapan ini, dalam berbagai kajian folklor, terus dipraktikkan sebagai bentuk komunikasi ritual yang menghubungkan yang hidup dengan yang telah wafat kini dijalankan dalam kerangka ziarah Islam tanpa kehilangan fungsi sosial-simboliknya yang lama.

Unsur yang Murni Ditambahkan dari Ajaran Islam (Addition)

Berbeda dengan ketiga unsur di atas, tahlilan rangkaian bacaan ayat Al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih, dan tahmid yang pahalanya dihadiahkan kepada yang telah wafat merupakan unsur yang murni ditambahkan dari ajaran Islam. Ia tidak menggantikan ubarampe atau nyekar yang telah ada, melainkan hadir sebagai lapisan baru yang disisipkan ke dalam struktur ritual penghormatan leluhur yang sudah mengakar sebelumnya, sebagai buah dari strategi dakwah kultural Walisongo yang tidak menghapus tradisi lama secara frontal. Legitimasi fiqih atas keseluruhan praktik ziarah kubur ini pun secara eksplisit dapat dirujuk pada pandangan mazhab Syafi'i, yang menyatakan ziarah kubur sebagai sunnah muakkad, bahkan menetapkan waktu-waktu tertentu yang dianjurkan.

Lebih jauh, al-Ghazali dalam *Ihya Ulum ad-Din* menegaskan bahwa menziarahi kuburan orang-orang saleh secara khusus disunnahkan dengan tujuan tabarruk mengambil berkah. Konsep tabarruk inilah yang secara langsung melandasi istilah "Ngalap Berkah" itu sendiri: sebuah legitimasi syar'i yang memungkinkan praktik mencari berkah di makam tokoh saleh diterima sebagai bagian sah dari ajaran Islam, bukan sekadar toleransi diam-diam atas kebiasaan lama (Al-Ghazali, t.t.: 521).

Titik Temu: Ritus sebagai Manifestasi Mistik Sintesis

Titik krusial dari keseluruhan pemetaan ini terletak pada bagaimana ubarampe (kontinuitas) dan tahlilan/doa (addition) berjalan berdampingan dalam satu rangkaian ritual yang sama, tanpa satu pun meniadakan yang lain. Peziarah yang membawa bunga setaman ke makam Mbah Semendi, pada saat yang sama juga duduk membaca tahlil dan doa-doa berbasis syariat dua tindakan yang berasal dari dua sumber sejarah berbeda, namun dijalankan sebagai satu kesatuan pengalaman religius yang koheren bagi pelakunya. Inilah yang menjadi bukti empiris paling konkret dari konsep mistik sintesis Ricklefs: komitmen terhadap identitas Islam yang berjalan beriringan dengan penerimaan atas kekuatan spiritual lokal, tanpa satu pun dari keduanya harus dikorbankan.

Ritus ziarah Ngalap Berkah dapat dibaca sebagai arena hidup tempat tiga ciri utama mistik sintesis tampil bersamaan: komitmen tinggi terhadap identitas Islam (tercermin dari tahlilan dan legitimasi fiqih Syafi'i), kepatuhan terhadap bentuk-bentuk ibadah yang disyariatkan (doa, pembacaan Al-Qur'an), dan penerimaan terhadap kekuatan spiritual lokal (karomah makam, ubarampe, nyekar) yang seluruhnya hidup berdampingan dalam satu ritual yang sama. Ritus ini bukan kompromi yang rapuh antara dua sistem nilai yang bertentangan, melainkan wujud nyata dari apa yang oleh Ricklefs disebut sebagai hasil enam abad proses adaptasi, konflik, dan rekonsiliasi antara identitas kejawaan dan keislaman di Jawa.

Jejak Akulturasi dalam Simbol dan Ritus Ziarah

Tradisi Ngalap Berkah di makam Mbah Semendi tidak berdiri sebagai satu ritual tunggal, melainkan terdiri atas rangkaian unsur simbolik yang masing-masing membawa jejak sejarah berbeda sebagian merupakan warisan kosmologi pra-Islam yang bertahan hingga kini, sebagian lain murni tambahan dari ajaran Islam. Tiga unsur utama yang secara konsisten menyertai praktik ziarah ini adalah ubarampe, tahlilan, dan nyekar.

Ubarampe: Bunga Setaman dan Nasi Samin

Ubarampe Ubarampe merupakan istilah Jawa untuk seperangkat perlengkapan ritual yang disiapkan peziarah sebelum berdoa di makam.

Di antara ubarampe yang paling umum dijumpai adalah bunga setaman rangkaian beberapa jenis bunga, biasanya mawar, melati, dan kenanga, yang ditaburkan di atas nisan. Dalam kajian folklor Jawa, bunga setaman tidak hadir secara acak; setiap jenis bunga membawa muatan semantik tersendiri dalam konteks ritual, dan keharumannya berfungsi sebagai bahasa simbolik yang menghubungkan alam indrawi dengan ranah spiritual. Sejumlah informan lokal dalam penelitian serupa bahkan menjelaskan bahwa bunga setaman secara khusus diperuntukkan bagi kekuatan penunggu tempat (danyang) dan para leluhur cikal bakal desa menunjukkan bahwa di balik praktik yang tampak sederhana ini tersimpan kosmologi lokal yang jauh lebih tua daripada kedatangan Islam (“Makna Simbolik Ubarampe”, 2021).

Dalam bacaan yang lebih umum, bunga tabur juga dipahami sebagai lambang penghormatan, keharuman doa, dan kenangan bagi yang telah wafat sebuah hasil akulturasi antara budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan yang kemudian berkembang

menjadi praktik keagamaan yang diterima luas (Rakhmat, dalam "Makna di Balik Bunga Tabur", 2026).

Tahlilan

Berbeda dengan ubarampe yang berakar pada tradisi pra-Islam, tahlilan merupakan unsur yang murni ditambahkan dari ajaran Islam ke dalam struktur ritual ziarah. Tahlilan adalah rangkaian bacaan yang terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an, shalawat, tahlil, tasbih, dan tahmid, yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal, dan lazim dilakukan secara kolektif.

Dalam konteks Islamisasi Jawa, tahlilan tumbuh dari strategi dakwah kultural Walisongo yang menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam struktur tradisi penghormatan leluhur yang telah mengakar sebelumnya, sehingga masyarakat tidak merasa kehilangan bentuk penghormatan lama mereka meski substansinya telah diislamkan. Beberapa kajian bahkan menegaskan bahwa tahlilan bukan sekadar upacara keagamaan untuk mendoakan arwah, melainkan juga mekanisme sosial yang berperan menjaga harmoni komunitas dan keseimbangan kosmis dalam pandangan hidup masyarakat Jawa ("Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Antropologi Filsafat", 2024).

Nyekar

Adapun nyekar yang secara harfiah berarti "menabur bunga" merupakan istilah yang merujuk pada keseluruhan aktivitas berkunjung ke makam untuk mendoakan dan menghormati yang telah wafat, sekaligus menjadi nama umum bagi keseluruhan praktik ziarah itu sendiri. Sejumlah kajian folklor atas tradisi nyekar di berbagai makam tokoh Jawa menunjukkan pola yang konsisten: nyekar tidak hanya berfungsi religius sebagai sarana mendoakan, tetapi juga berfungsi sosial dan budaya, memperkuat identitas kolektif serta solidaritas masyarakat sekitar makam (bdk. Marshela & Susilo, 2025).

Ketiga unsur ini ubarampe, tahlilan, dan nyekar dengan demikian menempati posisi yang berbeda dalam kerangka kontinuitas-perubahan: ubarampe (bunga setaman, nasi samin) merepresentasikan kontinuitas kosmologi pra-Islam yang diberi ruang hidup baru, tahlilan merepresentasikan unsur tambahan murni dari ajaran Islam, sedangkan nyekar berfungsi sebagai payung praktik yang menyatukan keduanya dalam satu rangkaian ritual yang koheren.

Merujuk pada ketiga unsur ritual yang telah diinventarisasi sebelumnya, dapat dipetakan dua pola akulturasi yang berbeda dalam tradisi Ngalap Berkah. Pola pertama adalah sinkretisme, yakni unsur budaya lama yang bertahan namun diberi muatan makna

baru dalam bingkai Islam; pola kedua adalah addition, yakni unsur yang sepenuhnya baru ditambahkan dari ajaran Islam tanpa menggantikan unsur lokal yang telah ada. Ubarampe bunga setaman dan nasi samin termasuk dalam pola pertama: bunga setaman, misalnya, semula ditujukan bagi kekuatan penunggu tempat dan leluhur cikal bakal desa dalam kosmologi pra-Islam, namun kini dimaknai ulang sebagai simbol penghormatan dan doa dalam kerangka ziarah Islam. Sebaliknya, tahlilan merupakan unsur addition: ia tidak menggantikan ubarampe yang telah ada, melainkan hadir sebagai lapisan baru berupa bacaan Al-Qur'an, shalawat, dan doa yang murni bersumber dari ajaran Islam, yang disisipkan ke dalam struktur ritual penghormatan leluhur yang sudah mengakar sebelumnya. Adapun nyekar menempati posisi sebagai payung praktik yang menyatukan kedua pola tersebut ia adalah kerangka aktivitas yang di dalamnya sinkretisme (ubarampe) dan addition (tahlilan) berjalan bersamaan tanpa saling meniadakan.

Peran Juru Kunci, Tokoh Agama, dan Masyarakat Peziarah dalam Mewariskan Makna Ritual

Jejak akulturasi ini tidak akan bertahan hingga kini tanpa adanya mekanisme pewarisan makna yang aktif dari generasi ke generasi, dan dalam hal ini juru kunci menempati posisi sentral. Sebagaimana ditunjukkan dalam kajian atas ziarah ke makam Syaikhona Kholil, juru kunci berperan sebagai penutur utama cerita-cerita keistimewaan tokoh yang dimakamkan, dan melalui penuturan lisan inilah kepercayaan masyarakat terhadap makam tersebut disebarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahkan berkembang menjadi semacam doktrin yang diyakini secara luas.

Pola serupa juga ditemukan dalam kajian komunikasi dakwah di kompleks Makam Syekh Quro, di mana peziarah, juru kunci, tokoh agama, dan pengelola makam bersama-sama membentuk ruang komunikasi yang hidup melalui doa, tahlil, manaqib, dan nasihat singkat sehingga ziarah tidak sekadar menjadi kunjungan ritual, tetapi juga proses belajar religius yang berlangsung berkelanjutan (Zahrah dkk., 2026: 59). Dalam skema pewarisan ini, ketiga aktor memiliki peran yang saling melengkapi. Juru kunci bertindak sebagai penjaga narasi dan penerus kisah kesaktian maupun riwayat tokoh yang dimakamkan, sekaligus pemandu teknis pelaksanaan ritual bagi peziarah yang baru pertama kali datang.

Tokoh agama berperan mengawal agar unsur-unsur ritual tetap berada dalam koridor yang dapat diterima secara syar'i, sebagaimana tampak dari penekanan pada konsep tawassul berdoa dengan perantara orang saleh sebagai jalan mendekatkan diri

kepada Allah yang secara konsisten digunakan untuk menjelaskan posisi teologis ziarah kubur dalam berbagai kajian ziarah wali di Nusantara (bdk. "Fenomena Ziarah Makam Pangeran Jayakarta", t.t.; Kementerian Agama RI, t.t.). Masyarakat peziarah sendiri berperan sebagai pelaku sekaligus pewaris aktif: praktik yang mereka ulangi dari waktu ke waktu, disertai penuturan pengalaman spiritual dan kisah terkabulnya doa, menjadikan makna ritual terus hidup dan diperbarui, bukan sekadar diwariskan secara pasif sebagai kebiasaan turun-temurun.

Melalui interaksi tiga aktor ini, tradisi Ngalap Berkah di makam Mbah Semendi dengan demikian tidak berhenti sebagai artefak masa lalu, melainkan terus direproduksi maknanya oleh masyarakat Winongan hari ini sebuah proses yang menjawab langsung persoalan pokok penelitian ini: bagaimana jejak Islamisasi tetap tampak hidup dalam simbol dan ritus keagamaan yang dipraktikkan hingga kini, bukan semata tersimpan sebagai catatan sejarah yang telah selesai.

Ngalap Berkah dalam Kerangka Historiografi Islam Nusantara

Ritus Ngalap Berkah sebagai Manifestasi Konkret Mistik Sintesis Ricklefs

Jika pada subbab-subbab sebelumnya proses Islamisasi Winongan, pembacaan simbolik atas narasi Mbah Semendi, dan inventarisasi unsur ritual Ngalap Berkah telah dipaparkan secara terpisah, maka pada bagian ini ketiganya ditarik menjadi satu kesimpulan analitis: bahwa tradisi Ngalap Berkah bukan sekadar kumpulan praktik keagamaan yang kebetulan bercampur antara unsur Islam dan lokal, melainkan wujud hidup dari apa yang oleh Ricklefs disebut sebagai mistik sintesis sebuah pola keberagamaan Jawa yang menyatukan tiga komitmen sekaligus tanpa saling meniadakan: komitmen terhadap identitas Islam, kepatuhan terhadap rukun dan syariat Islam, serta penerimaan terhadap kekuatan spiritual lokal (Ricklefs, 2006).

Ketiga komitmen tersebut dapat ditelusuri secara konkret dalam satu rangkaian ritus ziarah yang sama. Ketika peziarah datang ke makam Mbah Semendi dengan niat memohon keberkahan (ngalap berkah), tindakan tersebut sudah mengandaikan komitmen pertama: pengakuan bahwa yang didatangi adalah figur yang keislamannya diakui, seorang penyebar agama yang dihormati justru karena kedudukannya dalam silsilah dakwah, bukan semata karena kekuatan gaibnya (Santoso dkk., 2017).

Ketika di area makam itu pula peziarah membaca tahlil, melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, dan memanjatkan doa dengan lafaz-lafaz yang bersumber dari tradisi fiqih dan

tasawuf, tampak jelas komitmen kedua: kepatuhan terhadap bentuk-bentuk ibadah yang sah secara syar'i. Ketika ubarampe berupa bunga setaman dan nasi samin diletakkan di pusara, dan ketika keberkahan itu sendiri dipahami sebagai sesuatu yang dapat "diambil" (dilap) dari kedekatan fisik dengan makam yang dikeramatkan, di situlah komitmen ketiga bekerja: penerimaan bahwa kekuatan spiritual dapat menempel pada tempat dan benda tertentu, sebuah cara pandang yang jelas mewarisi kosmologi Hindu-lokal yang telah mengakar jauh sebelum Islam datang ke Winongan (Koentjaraningrat, 2009).

Menarik untuk digarisbawahi adalah bahwa ketiga unsur ini tidak hadir secara bergantian atau saling menegasikan, melainkan berlangsung dalam satu tarikan napas ritual yang sama. Peziarah yang membaca tahlil di depan makam yang ditaburi bunga setaman tidak mengalami itu sebagai kontradiksi antara "yang Islami" dan "yang bukan Islami" bagi mereka, keduanya adalah satu paket keberagamaan yang utuh. Inilah yang membedakan mistik sintesis dari sekadar sinkretisme yang longgar: mistik sintesis menandakan sebuah identitas keagamaan yang stabil dan terintegrasi, bukan campuran yang belum selesai atau sedang menunggu "dimurnikan" (Ricklefs, 2006).

Pembacaan ini sekaligus menjawab persoalan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian ini, yakni bagaimana fenomena ritus keagamaan di Winongan dapat dimaknai melalui kerangka akulturasi dan konsep kontinuitas-perubahan. Jika akulturasi Koentjaraningrat menjelaskan proses pertemuan dua kebudayaan tanpa saling menghapus kepribadian aslinya (Koentjaraningrat, 2009), dan kerangka kontinuitas-perubahan Ricklefs menjelaskan bagaimana unsur-unsur lama dapat bertahan sembari memperoleh makna baru dalam bingkai Islam (Ricklefs, 2013), maka ritus Ngalap Berkah adalah titik pertemuan keduanya: ia adalah hasil dari proses akulturasi yang berlangsung sejak masa Mbah Semendi (Santoso dkk., 2017), sekaligus bukti hidup bahwa kontinuitas budaya pra-Islam di Winongan bukanlah residu masa lalu yang pasif, melainkan unsur yang terus-menerus dihidupi, dinegosiasikan ulang, dan diberi makna oleh setiap generasi peziarah hingga hari ini ("Peradaban Islam di Nusantara", 2025).

Tradisi Ngalap Berkah tidak dapat dibaca sebagai "penyimpangan" dari Islam yang murni, sebagaimana sering dituduhkan oleh perspektif purifikasi keagamaan, maupun sebagai sekadar "warisan budaya" yang kebetulan masih dipraktikkan. Ia adalah artikulasi keberagamaan Jawa-Islam yang koheren, tempat sejarah Islamisasi Winongan, narasi simbolik tentang Mbah Semendi, dan praktik ziarah masa kini bertemu dan saling

menjelaskan satu sama lain sebagai satu kesatuan proses historis-kultural yang belum selesai dan mungkin tidak pernah dimaksudkan untuk selesai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Islamisasi di Winongan tidak berlangsung melalui penaklukan sepihak atas kebudayaan lokal, melainkan melalui proses negosiasi kultural yang panjang, dimulai dari dakwah akomodatif Mbah Sholeh Semendi di tengah masyarakat yang saat itu masih kuat berpegang pada kosmologi Hindu-lokal. Mekanisme penerimaan Islam yang dalam sumber lokal digambarkan melalui pertarungan simbolis dengan Labu Geni menegaskan pola dakwah yang menempuh jalur pengakuan atas otoritas dan sistem nilai yang telah mapan, bukan penghapusannya secara frontal. Dibaca lebih jauh, narasi kesaktian, duel udeng-teklek, serta klaim silsilah Wali Songo yang menyertai sosok Mbah Semendi bukan sekadar catatan peristiwa historis yang berdiri sendiri, melainkan representasi simbolik dari strategi dakwah akulturatif dan strategi legitimasi yang lazim ditemukan dalam historiografi lokal Nusantara.

Jejak dari proses Islamisasi tersebut tetap hidup hingga kini dalam tradisi Ngalap Berkah di makam Mbah Semendi, yang terdiri atas unsur-unsur ritual dengan posisi historis berbeda: ubarampe (bunga setaman, nasi samin) dan karomah makam merepresentasikan kontinuitas kosmologi pra-Islam yang diberi makna baru dalam bingkai Islam (sinkretisme), sementara tahlilan, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan legitimasi fiqih mazhab Syafi'i merepresentasikan unsur yang murni ditambahkan dari ajaran Islam (addition), dengan nyekar berfungsi sebagai payung praktik yang menyatukan keduanya. Keberlangsungan tradisi ini tidak lepas dari peran aktif juru kunci, tokoh agama, dan masyarakat peziarah sebagai pewaris makna ritual lintas generasi, yang menjadikan Ngalap Berkah terus direproduksi maknanya alih-alih sekadar diwariskan secara pasif.

Tradisi Ngalap Berkah di makam Mbah Semendi tidak dapat dibaca sebagai penyimpangan dari Islam yang "murni", sebagaimana sering dituduhkan perspektif purifikasi keagamaan, maupun semata sebagai warisan budaya yang kebetulan masih bertahan. Ia adalah artikulasi keberagamaan Jawa-Islam yang hidup, tempat sejarah Islamisasi, narasi simbolik, dan praktik ziarah masa kini saling menjelaskan sebagai satu kesatuan proses historis-kultural yang berkelanjutan. Penelitian lanjutan dengan basis data lapangan primer khususnya wawancara mendalam dengan juru kunci dan peziarah

akan memperkuat temuan ini, khususnya untuk menelusuri makna-makna lokal yang belum terdokumentasi dalam literatur sekunder, seperti makna spesifik nasi samin dalam konteks Winongan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. (t.t.). *Ihya Ulum ad-Din* (Juz 4). Dikutip dalam "Anjuran Melaksanakan Ziarah Kubur", NU Online. https://nu.or.id/syariah/anjuran-melaksanakan-ziarah-kubur-Lbafy

Fenomena Ziarah Makam Pangeran Jayakarta. (t.t.). *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*. UIN Jakarta.

Fitroturohmawati, dkk. (2025). Islam dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1 (3).

Kementerian Agama RI. (t.t.). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*.

Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Makna di Balik Bunga Tabur, Simbol Rindu dan Kenangan Saat Ziarah Lebaran. (2026, 17 Maret). *Kompas*.

Makna Simbolik Ubarampe dan Fungsi Tradisi Siraman Barongan di Situs Mbah Bodho. (2021). *Jurnal Pendidikan Bahasa*. http://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpb/article/download/4371/1785

Marshela, V., & Susilo, Y. (2025). Tradhisi Nyekar Makam Kyai Ageng Basyariyah ing Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun (Tintingan Folklor). *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa* 11 (2).

Mengenal Strategi Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Sumendi Pasuruan. (2026, 11 Juni). Diakses dari NU Online Jatim situs web: https://jatim.nu.or.id/tapal-kuda/mengenal-strategi-dakwah-multikultural-mbah-sholeh-sumendi-pasuruan-Z3Cyu

Peradaban Islam di Nusantara: Kontinuitas, Perubahan, dan Warisan. (2025). *Jurnal PILAR* 16 (1).

Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. Norwalk, CT: EastBridge.

Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangnya dari 1930 sampai Sekarang*. Jakarta: Serambi.

Samsudin, A. H., Afif, S., & Said, A. H. (2022). Sejarah dan Genealogi Warga Muslim Keturunan Kudus. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19 (2): 253.

Santoso, R., Sodiq, Mukhayyaroh, F., & Fathurrohman, A. (2017). Dakwah 'Udeng Vs Teklek': Studi Dakwah Multikultural Mbah Sholeh Semendi Winongan Pasuruan Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17 (1): 77–104.

Tradisi Tahlilan dalam Perspektif Antropologi Filsafat: Ritual, Makna, dan Implikasinya. (2024). *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*.

Zahrah, U., Saepullah, & Putri, N. A. (2026). Studi Interaksi Komunikasi Dakwah Peziarah Makam Syekh Quro. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 25 (1): 59.